

## **ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK MOZART DI RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN PEKANBARU**

**Apriliyan Dwi Sartika<sup>1</sup>, Yeni Devita<sup>2</sup>, Angga Arfina<sup>3</sup>, Nina Trisnawati<sup>4</sup>**  
123456Program Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri  
Pekanbaru, Kota Pekanbaru, Indonesia

E-mail: [apriyani.tika14@gmail.com](mailto:apriyani.tika14@gmail.com), [yenidevita@payungnegeri.ac.id](mailto:yenidevita@payungnegeri.ac.id), [angga\\_arfina@yahoo.com](mailto:angga_arfina@yahoo.com),  
[ninatrisnawati1107@gmail.com](mailto:ninatrisnawati1107@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Auditory hallucinations are hearing voices calling out to the patient to do something, commenting on the patient's behavior or thoughts, which can be heard as commands to commit suicide or kill others. One way to treat clients with hallucinations is using Mozart's classical music therapy. Mozart's classical music can improve concentration, memory, and spatial perception. In brain waves, alpha waves characterize feelings of calm and awareness, with waves ranging from 8 to 13 hertz. The slower the brain waves, the more relaxed, satisfied, and peaceful we feel. The purpose of this study was to control hallucinations by demonstrating a decrease in the frequency of signs and symptoms of hallucinations. The patient criteria in this study were 3 people who experienced auditory hallucinations, could be communicated with (cooperative), and were taught all the Sp Hallucinas. The implementation time was 2 days Sp1 and Sp2 hallucinations on June 2-3, 2025, then continued with Sp3 (intervention of Mozart classical music application) and Sp4 hallucinations were carried out on 3 days on June 5-7, 2025. On June 5, 6, and 7, 2025, using voice on a mobile phone with handsfree, and was carried out for 10-15 minutes. Measurement of signs and symptoms using the AHRS observation sheet. The results of the study after being given Mozart classical music intervention were explained from the results of the AHRS observation sheet, it was found that there was a decrease in the pretest and posttest AHRS scores given Mozart classical music therapy, namely in Mrs. E from 21 (moderate hallucinations) to 16 (mild hallucinations), in Mrs. S from 21 (moderate hallucinations) to 15 (mild hallucinations) and Mrs. D from 25 (moderate hallucinations) to 17 (moderate hallucinations) which means that the symptoms of auditory hallucinations have decreased.*

**Keywords** : Auditory Hallucinations, Classical music therapy  
mozart

**Reference** : 14 (2020-2024)

### **Article history**

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Nutricia**



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## **ABSTRAK**

Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara-suara yang memanggilya untuk menyuruh melakukan sesuatu yang berupa mengomentari tingkah laku atau pikiran pasien yang terdengar berupa perintah untuk bunuh diri atau membunuh orang lain. Salah satu cara untuk menangani klien dengan halusinasi adalah menggunakan terapi musik klasik mozart. Musik klasik Mozart mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas, dan damai perasaan kita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengontrol halusinasinya dengan dibuktikan adanya penurunan frekuensi tanda dan gejala halusinasi. Kriteria Pasien dalam penelitian ini adalah 3 orang yang mengalami halusinasi pendengaran, dapat diajak berkomunikasi (kooperatif), & diajarkan semua Sp Halusinas. Waktu pelaksanaan dilakukan 2 hari Sp1 dan Sp2 halusinasi pada tanggal 02-03 Juni 2025 lalu dilanjutkan Sp3 (intervensi penerapan musik klasik mozart) dan Sp4 halusinasi dilakukan pada 3 hari pada tanggal 05-07 Juni 2025. tanggal,05,06,07 juni 2025, menggunakan suara dihandphone dengan memakai handsfree, dan dilakukan selama 10-15 menit. Pengukuran tanda dan gejala menggunakan lembar observasi AHRS. Hasil penelitian setelah diberikan intervensi musik klasik Mozart dijelaskan dari hasil lembar observasi AHRS didapatkan terjadi penurunan nilai pretest dan posttest AHRS diberikan terapi musik klasik mozart yaitu pada Ny.E dari 21 (halusinasi sedang) menjadi 16 (Halusinasi Ringan, pada Ny.S dari 21 (halusinasi sedang) menjadi 15 (halusinasi ringan) dan Ny.D dari 25 (halusinasi sedang) menjadi 17 (halusinasi sedang) yang artinya gejala halusinasi pendengaran mengalami penurunan.

**Kata Kunci** : Halusinasi pendengaran, terapi musik klasik mozart

**Daftar Pustaka** : 14 (2020-2024)

## **PENDAHULUAN**

World Health Organization (WHO) 2018 menyatakan kesehatan jiwa adalah ketika seseorang dalam keadaan sehat dan bisa merasakan kebahagiaan serta mampu dalam menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan bisa menerima orang lain sebagaimana mestinya. Kesehatan jiwa menurut undang-undang nomor 18 tahun 2014 yaitu kondisi seseorang atau individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga mampu menyadari segala potensi dan kemampuan diri, mengatasi tekanan, bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2020) dalam (Saputra et al., 2024)

Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi gangguan jiwa didunia diperkirakan sekitar 450 juta orang dan sebanyak 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi (Labina et al. 2022).. Menurut data Riskesdas tahun 2018, sekitar 6,1% penduduk Indonesia terkena

gangguan jiwa halusinasi pendengaran dan gangguan mental berat lainnya seperti skizofrenia mempengaruhi sekitar 400.000 orang, atau 1,7 dari setiap 1.000 orang (Balitbangkes RI, 2018). Dengan prevalensi 6,2 penduduk, Provinsi Riau menduduki peringkat ke-24 dari 34 provinsi di Indonesia untuk gangguan jiwa berat pada tahun 2018 (Pratama & Ningsih, 2024). Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 630.827 jiwa (Kemenkes, 2023). Di Indonesia, diperkirakan 2-3% dari penderita gangguan jiwa mengalami halusinasi yakni sekitar 1 hingga 1,5 juta jiwa (Mekeama et al., 2021). Kasus halusinasi pada tahun 2022 di RSJ Tampan Provinsi Riau, dalam catatan rekam medis diagnosa keperawatan halusinasi masuk peringkat 1 yaitu 63,9% (4.223 pasien) dari diagnosa keperawatan lainnya.

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan persepsi sensori yang dialami oleh penderita gangguan jiwa (Keliat, Akemat, Helena, & Nurhaeni, 2013).

Halusinasi terbagi dalam 5 jenis, yaitu halusinasi penglihatan, halusinasi penghidu, halusinasi pengecap, halusinasi perabaan, dan halusinasi pendengaran (Keliat, Akemat, Helena, & Nurhaeni, 2012). Halusinasi pendengaran adalah halusinasi yang paling sering dialami oleh penderita gangguan mental, misalnya mendengar suara melengking, mendesir, bising, dan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, pasien mendengar suara-suara yang memanggilmnya untuk menyuruh melakukan sesuatu yang berupa dua suara atau lebih yang mengomentari tingkah laku atau pikiran pasien dan suara - suara yang terdengar dapat berupa perintah untuk bunuh diri atau membunuh orang lain (Akbar & Rahayu, 2021).

Gangguan halusinasi bisa diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi. Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengar musik, Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang, musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik, salah satu musik klasik yaitu musik klasik Mozart (Try Wijayanto & Agustina 2017).

Musik klasik Mozart adalah musik klasik yang muncul 250 tahun yang lalu. Diciptakan oleh Wolfgang Amadeus Mozart. Musik klasik Mozart memberikan ketenangan, memperbaiki persepsi spasial dan memungkinkan pasien untuk berkomunikasi baik dengan hati maupun pikiran. Musik klasik Mozart juga memiliki irama, melodi, dan frekuensi tinggi yang dapat merangsang dan menguatkan kekuatan yang membebaskan, mengobati dan menyembuhkan (Satiadarma, M.P, 2019)

Musik klasik Mozart mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas, dan damai perasaan kita, jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit (Wijayanto & Agustina, 2019).

Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Tampan Provinsi Riau merupakan satu-satunya rumah sakit jiwa di Provinsi Riau yang memiliki 3 jenis ruang rawat inap. Ruang rawat inap pertama adalah Ruang Intensif, yaitu Ruang UPIP (Unit Perawatan Intensif Psikiatri). Ruang rawat inap kedua adalah Ruang Intermediat, yaitu Ruang Kuantan, Siak dan Indragiri. Ruang rawat inap yang ketiga adalah Ruang Tenang yang terdiri dari Ruang Pra Mandiri dan Ruang Mandiri, yaitu Ruang Sebayang dan Ruang Kampar. Berdasarkan data rekam medik RSJ Tampan pada tahun 2012, jumlah pasien yang dirawat inap sebanyak 4.598. Masalah keperawatan jiwa pada urutan pertama adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi (2.479 pasien).

Berdasarkan penelitian (Dian Anggri Yanti, 2020 "Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa

PROF. Dr. M Ildrem” Teknik pengambilan dalam penelitian ini menggunakan 22 responden di rumah sakit Prof. Dr. M. Ildrem. Tujuan terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya (Purnama, 2016). Peneliti terdahulu melakukan studi pendahuluan pada tanggal 30 oktober 2013 di RSJ Tampan melalui metode wawancara kepada 10 perawat di ruang Siak, Kuantan, Sebayang, UPIP, dan Indragiri. Hasil wawancara didapatkan 8 dari 10 perawat (80%) mengatakan tindakan keperawatan yang dilakukan pada pasien halusinasi adalah mengidentifikasi halusinasi, cara mengontrol halusinasi, dan terapi aktivitas kelompok: stimulasi persepsi sensori halusinasi. Sepanjang pengetahuan peneliti, di RSJ Tampan belum pernah dilakukan penelitian Efektifitas terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran.

Dari fenomena-fenomena yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Asuhan Keperawatan Jiwa Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Pada Pasien Halusinasi di RSJ Tampan Provinsi Riau”

## **HASIL**

### **A. Pengkajian**

#### **1. Hasil Pengkajian I**

Seorang pasien perempuan dengan inisial Ny.E berusia 39 tahun. Ny.E sudah beberapa kali masuk ke RS Jiwa Tampan pada tahun 2021. Ny.E masuk kembali ke RS jiwa tampan karena kabur dari rumah dan diantar oleh dinsos., pasien mengganggu warga sekitar, ketawa-ketawa sendiri, berbicara sendiri, dan putus obat selama 1 blulan. Saat dilakukan pengkajian pada tanggal 02.juni.2025 Ny.E mengatakan sering mendengar suara-suara tanpa bayangan, disaat pagi hari dan setelah bangun tidur. Ny.E mengatakan ia ditinggal oleh keluarganya yang pergi keluar kota. Ny.E hanya merasa kesepian, sehingga mengganggu warga. Ny.E mengatakan sering mendengarkan suara-suara yang banyak, suara aneh, dan beragam, namun saat ini Ny.E hanya sering mendengar suara menyuruh nya untuk selalu tidur agar tidak terjadi banjir, dan menyuruh untuk kumpulkan kasur. Ny.E mengatakan bisikan itu muncul lebih sering saat pagi dan sebelum tidur, dengan durasi 2-5 menit. Ny.E mengatakan jika mendengarkan suara pasien tampak marah, upaya yang dilakukan pasien yaitu menutup telinga agar tidak mendengar bisikan tersebut . Pasien tampak kooperatif menjawab dengan baik walau sesekali memandangi yang lain, pasien jika mendengar suara ia akan gelisah, pasien tampak terkadang berbicara sendiri. Pemeriksaan fisik didapat rambut panjang dan hitam terlihat bersih hanya saja rontok, fungsi pendengaran baik, gigi bersih, dan badan tampak bersih, didapat TTV pasien didapatkan TD:138/90 mmHg N: 82x/m S:36,8 C RR: 20x/m. Pasien mendapatkan obat Risperidon 2mg 3x1, Lorazepam 2mg 1x1.

#### **2. Hasil Pengkajian II**

Seorang pasien perempuan dengan inisial Ny.S berusia 41 tahun. Ny.S sudah beberapa kali masuk ke RS Jiwa Tampan pada tahun 2020. Ny.S masuk kembali ke RS jiwa tampan karena pasien mulai gelisah kembali, dan diantar oleh dinsos, ketawa-ketawa sendiri, berbicara sendiri, dan putus obat selama 1 minggu. Saat dilakukan pengkajian pada tanggal 02.juni.2025 Ny.S mengatakan ia sekarang tinggal di panti, ia sudah tidak dikunjungi oleh keluarga nya lagi, dan juga tidak dihubungi. Pasien mengatakan lebih sering mendengarkan suara menyuruh nya untuk berdiri dan berjalan terus tidak boleh duduk. Ny.S mengatakan bisikan itu muncul lebih sering saat pagi dan sebelum tidur, dengan durasi 2-5 menit. Ny.S mengatakan jika mendengarkan suara pasien tampak marah kepada suara tersebut, upaya yang dilakukan pasien yaitu menutup telinga agar tidak mendengar bisikan tersebut. Ny.S mengatakan ia rindu dengan keluarganya namun tidak ada uang untuk pergi kesana. Ny.S selama disini ia senang karena banyak orang, banyak teman berbicara nya. Ny.S jika mendengar suara sudah tau apa yang harus dilakukan, menutup telinga agar tidak mendengar suara tersebut. Pasien tampak

kooperatif menjawab dengan baik walau sesekali memandang yang lain, pasien jika mendengar suara ia akan gelisah, pasien tampak terkadang berbicara sendiri. Pemeriksaan fisik didapat rambut pendek sedikit keriting terlihat bersih hanya saja rontok, fungsi pendengaran baik, gigi banyak berlobang, sehingga berbicara sedikit kurang jelas dan badan tampak adanya bekas kudis, didapat TTV pasien didapatkan TD: 130/82 mmHg N: 85 x/menit S:36,5 C RR: 20x/m. Pasien mendapatkan obat Risperidon 2mg 3x1, Lorazepam 2mg 1x1.

### **3. Hasil Pengkajian III**

Seorang pasien perempuan dengan inisial Ny.D berusia 35 tahun sudah beberapa kali masuk ke RSJ Tampan Prov.Riau. Ny.D diantar oleh keluarganya karena putus obat kurang lebih 1 minggu, sangat gelisah, terus-terusan mandi, tidak bisa tidur selama 3-5 hari, suka berbicara sendiri dan tiba-tiba diam dipojokkan. Saat dilakukan pengkajian Ny.D mengatakan sekarang mendengar suara aneh, suara nyi roro yang datang ke tempatnya dan menyuruhnya untuk mandi. Ny.D mengatakan bisikan itu muncul kapan saja tidak tau kapan namun lebih terasa disaat pagi hari dan sebelum tidur Ny.D mengatakan jika mendengarkan suara pasien tampak diam termenung dipojokkan, upaya yang dilakukan pasien yaitu menutup telinga agar tidak mendengar bisikan tersebut.. Pasien kooperatif menjawab pertanyaan dengan baik, ada nya kontak mata sesekali pasien memandang yang lain. Ny.D banyak sendirinya, melamun namun masih bisa diajak berbicara oleh kawan sekamarnya. Pemeriksaan fisik didapat kan bahwa rambut bersih dan panjang, fungsi pendengaran baik, gigi sedikit kuning namun tidak ada yang berlobang. TD: 125/80 mmHg N: 80x/menit S: 36,2C RR: 21x/m. Pasien mendapatkan obat Risperidon 2mg 3x1, lorazepam 2mg 1x1

## **B. Diagnosa Keperawatan**

### **1. Pasien Kelolaan I**

<b>Analisa Data</b>	<b>Masalah Keperawatan</b>
<b>Data Subjektif :</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Ny.E mengatakan terkadang mendengar bisikan" tanpa wujud yang menyuruhnya untuk tidur terus agar tidak terjadi banjir.</li><li>2. Ny.E mengatakan bisikan itu muncul lebih sering saat pagi dan sebelum tidur, dengan durasi 2-5 menit.</li><li>3. Ny.E mengatakan jika mendengarkan suara pasien tampak marah, upaya yang dilakukan pasien yaitu menutup telinga agar tidak mendengar bisikan tersebut.</li></ol> <b>Data Objektif:</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pasien tampak kooperatif</li><li>2. Kontak mata baik</li><li>3. Pasien tampak gelisah, dan ketika suara muncul</li><li>4. Pasien tampak berbicara sendiri</li><li>5. TD: 138/90 mmHg</li><li>6. N: 82 x/menit</li></ol>	<b>Halusinasi Pendengaran</b>

### **2. Pasien Kelolaan II**

<b>Analisa Data</b>	<b>Masalah Keperawatan</b>
<b>Data Subjektif :</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Ny.S mengatakan terkadang mendengar bisikan" tanpa wujud yang menyuruhnya untuk tidak boleh duduk harus banyak berjalan.</li><li>2. Ny.S mengatakan bisikan itu muncul lebih sering saat pagi dan sebelum tidur, dengan durasi 2-5 menit.</li><li>3. Ny.S mengatakan jika mendengarkan suara pasien tampak marah kepada suara tersebut, upaya yang dilakukan pasien yaitu menutup telinga agar tidak mendengar bisikan tersebut.</li></ol> <b>Data Objektif:</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pasien tampak kooperatif</li><li>2. Kontak mata baik</li><li>3. Pasien tampak gelisah ketika suara muncul</li><li>4. Pasien tampak berbicara sendiri</li><li>5. TD: 130/82 mmHg</li><li>6. N: 85 x/menit</li></ol>	<b>Halusinasi Pendengaran</b>

### **3. Pasien Kelolaan III**

<b>Analisa Data</b>	<b>Masalah Keperawatan</b>
<b>Data Subjektif :</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Ny.D mengatakan terkadang mendengar bisikan" tanpa wujud yang menyuruhnya untuk mandi disaat nyiroro datang.</li><li>2. Ny.D mengatakan bisikan itu muncul kapan saja tidak tau kapan namun lebih terasa</li></ol>	<b>Halusinasi Pendengaran)</b>

disaat pagi hari dan sebelum tidur

3. Ny.D mengatakan jika mendengarkan suara pasien tampak diam termenung dipojokkan, upaya yang dilakukan pasien yaitu menutup telinga agar tidak mendengar bisikan tersebut.

**Data Objektif:**

1. Pasien tampak kooperatif
2. Kontak mata baik
3. Pasien tampak gelisah, dan mandi terus-terusan disaat muncul suara
4. Pasien tampak tiba-tiba kepojokan
5. Pasien tampak berbicara sendiri
6. TD: 125/80 mmHg
7. N: 80x/menit

### **C. Intervensi Keperawatan**

<b>No</b>	<b>Diagnosa Keperawatan</b>	<b>Tujuan Dan Kriteria Hasil</b>	<b>Intervensi</b>
1.	Halusinasi pendengaran	<b>Kognitif</b> 1. Mampu menyebutkan penyebab halusinasi 2. Mampu menyebutkan tanda-gejala atau karakteristik halusinasi yang dirasakan 3. Mampu menyebutkan akibat yang ditimbulkan dari halusinasi 4. Mampu menyebutkan cara yang selama ini digunakan untuk mengendalikan halusinasi 5. Mampu menyebutkan cara mengendalikan halusinasi yang tepat <b>Psikomotor</b> 1. Mampu melawan halusinasi dengan menghardik 2. Mampu mengabaikan halusinasi dengan bersikap cuek 3. Mampu mengalihkan halusinasi dengan cara distraksi 4. Mampu minum obat dengan prinsip 8	<b>SP 1</b> 1. Identifikasi halusinasi: isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan, dan respon 2. Jelaskan cara mengontrol halusinasi: menghardik <b>SP 2</b> 1. Latih cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap <b>SP 3</b> 1. Latih cara mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan harian (mulai 2 kegiatan) 2. Terapi musik klasik mozart <b>SP 4</b> 1. Latih cara mengontrol halusinasi dengan obat (jelaskan 6 benar, jenis, kegunaan, dosis, frekuensi, dan cara kontinuitas minum obat)

- benar
- Afektif**
1. Mampu merasakan manfaat cara-cara mengatasi halusinasi
  2. Mampu mematuhi cara-cara baru dalam mengatasi halusinasi

### **Perkembangan Pre Dan Post Dillakukan Terapi Musik Klasik Mozart Pada Ketiga Responden I**

<b>Responden</b>	<b>Pelaksanaan</b>	<b>Skor AHRS</b>	<b>Skor AHRS</b>
	<b>Intervensi</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>
Ny.E	05-07 Juni 2025	21 (halusinasi sedang)	16 (halusinasi ringan)
Ny.S	05-07 Juni 2025	21 (halusinasi sedang)	15 (halusinasi ringan)
Ny.D	05-07 Juni 2025	25 (halusinasi sedang)	17 (halusinasi sedang)

Berdasarkan hasil skala AHRS yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut pada ketiga responden terdapat penurunan halusinasi pendengaran.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengkajian Keperawatan**

Pengkajian merupakan tahapan pengumpulan data tentang status kesehatan pasien secara sistematis, menyeluruh, akurat, singkat, dan berkesinambungan. Data dapat diperoleh melalui anamnesa, observasi, dan pemeriksaan penunjang dan kemudian didokumentasikan (Suwignjo et al., 2022). Hasil dari pengkajian didapatkan pasien terkadang mendengar bisikan" tanpa wujud yang menyuruhnya untuk mati. Pasien mengatakan bisikan itu muncul lebih sering saat pagi, dengan durasi 2-5 menit dan sebelum tidur malam

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Pratiwi, (2022) tanda dan gejala halusinasi pendengaran meliputi subjektif: mendengar suara atau kegaduhan, mendengar suara yang menyuruh melakukan sesuatu yang berbahaya. Data objektif: berbicara sendiri, ketawa sendiri, mara-marah tanpa sebab, mengarahkan telinga ke arah tertentu, menutup telinga. Menurut asumsi peneliti antara teori dan kasus nyata tidak ada kesenjangan karena didapatkan data dari kasus nyata sama dengan teori yaitu gejalanya sama

### **2. Diagnosa Keperawatan**

Menurut SAK, 2017 diagnosa yang muncul pada hasil penelitian dan observasi yaitu sebanyak 1. Diagnosa yang muncul yaitu Halusinasi pendengaran. Pasien terkadang mendengar bisikan" tanpa wujud yang menyuruhnya untuk mati. Pasien mengatakan bisikan itu muncul lebih sering saat pagi, dan sebelum tidur dengan durasi 2-5 menit. Teori dalam SAK tahun 2017 dikatakan bahwa gangguan persepsi sensori adalah perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan, dan distorsi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Rahmawati Arni,

(2022) penulis menegaskan diagnosa keperawatan yang dapat diambil pada Ny.L setelah dilakukan pengkajian dapat dirumuskan fokus diagnosa keperawatan Halusinasi pendengaran. Menurut asumsi peneliti terdapat kesamaan antara masalah keperawatan gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran dengan teori yang ada

### **3. Intervensi Keperawatan**

Intervensi keperawatan adalah suatu rangkaian kegiatan penentuan langkah-langkah pemecahan masalah dan prioritasnya, perumusan tujuan, rencana tindakan dan penilaian asuhan keperawatan pada pasien berdasarkan analisa data dan diagnosa keperawatan (Wijaya, 2021).

Berdasarkan konsep dan teori yang ada tindakan keperawatan pada pasien halusinasi terdapat 4 strategi pelaksanaan (SP) yang dapat dilakukan yaitu : cara mengajarkan tehnik menghardik, mengajarkan bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan minum obat dengan benar dan teratur, dan melakukan kegiatan terjadwal untuk mencegah halusinasi terjadi kembali (Zhafirah & Palupi, 2022). Selain itu terapi Musik klasik Mozart mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan

### **4. Implementasi Keperawatan**

Implementasi Keperawatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu pasien dari masalah status kesehatan yang dihadapi menuju status kesehatan sesuai kriteria hasil yang ditetapkan (Suwignjo et al., 2022).

Implementasi yang dilakukan pada tanggal 2-7 Juni 2025. Dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga diagnosis keperawatan utama yaitu mengidentifikasi halusinasi: isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan, dan respon, menjelaskan cara mengontrol halusinasi: menghardik, melakukan terapi menggambar, melatih cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap, melatih cara mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan harian (mulai 2 kegiatan), dan melatih cara mengontrol halusinasi dengan obat (jelaskan 6 benar, jenis, kegunaan, dosis, frekuensi, dan cara kontinuitas minum obat).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Puspitasari & Puji Astuti, (2024) diagnosis keperawatan utama yang ditegakkan sebagai prioritas masalah utama yaitu Halusinasi pendengaran. Hasil yang telah diperoleh penulis pada hari terakhir pengelolaan pada pasien sebagai berikut yaitu menggunakan SP1, SP2, SP3, dan SP4 halusinasi, yang didapatkan yaitu Halusinasi pada pasien sudah tidak muncul, pasien sudah tidak mudah melamun, pasien juga sudah terlihat lebih tenang dari sebelumnya, dan kontak mata pada pasien sudah tidak mudah teralihkan dan tidak sesering sebelumnya.

Musik klasik Mozart adalah musik klasik yang muncul 250 tahun yang lalu. Diciptakan oleh Wolfgang Amadeus Mozart. Musik klasik Mozart memberikan ketenangan, memperbaiki persepsi spasial dan memungkinkan pasien untuk berkomunikasi baik dengan hati maupun pikiran. Musik klasik Mozart juga memiliki irama, melodi, dan frekuensi tinggi yang dapat merangsang dan menguatkan kekuatan yang membebaskan, mengobati dan menyembuhkan (Satiadarma, M.P, 2019)

Musik klasik Mozart mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas, dan damai perasaan kita, jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit (Wijayanto & Agustina, 2019).

## **5. Evaluasi Keperawatan**

Evaluasi dari hasil tindakan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien Ny.E dari tanggal 5-7 juni 2025 masalah teratasi sebagian dan intervensi dilanjutkan mandiri, untuk diagnosa Halusinasi pendengaran. Pada hari ke terakhir tgl 07 Juni 2025 pasien mengatakan terkadang masih mendengar bisikan tetapi sudah berkurang . Ny.E mengatakan biasanya ia melakukan kegiatan membagikan makanan kepada kawan-kawan didalam kamar. Ny.E mengatakan saat mendengar musik klasik mozart dirinya tenang dan sudah jarang mendengar bisikan. Ny.E mengatakan sudah paham tentang cara minum obat yang benar, dan berdasarkan lembar observasi pre dan post test selama 5 hari terjadi penurunan frekuensi halusinasi, yaitu nilai AHRS dari 21 (halusinasi sedang) menjadi 16 ( halusinasi ringan) yang artinya pasien mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Pada pasien Ny.S dari tanggal 5-7 juni 2025 masalah teratasi sebagian dan intervensi dilanjutkan mandiri, untuk diagnosa Halusinasi pendengaran. Pada hari terakhir tgl 07 Juni 2025 pasien mengatakan terkadang masih mendengar bisikan tetapi sudah berkurang . Ny.S mengatakan biasanya ia melakukan kegiatan mematikan dan menghidupkan air diluar serta mengunci dan membuka gembok pintu kamar. Ny.S mengatakan saat mendengar musik klasik mozart dirinya tenang dan sudah jarang mendengar bisikan. Ny.S mengatakan sudah paham tentang cara minum obat yang benar, dan berdasarkan lembar observasi pre dan post test selama 5 hari terjadi penurunan frekuensi halusinasi, yaitu nilai AHRS dari 21 (halusinasi sedang) menjadi 16 (halusinasi ringan) yang artinya pasien mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Pada Ny.D dari tanggal 5-7 juni 2025 masalah teratasi sebagian dan intervensi dilanjutkan mandiri, untuk diagnosa Halusinasi pendengaran. Pada hari terakhir tgl 07 juni 2025 pasien mengatakan terkadang masih mendengar bisikan tetapi sudah berkurang . Ny.D mengatakan biasanya ia melakukan kegiatan membersihkan tempat tidurnya sebelum dan sesudah tidur. Ny.D mengatakan saat mendengar musik klasik mozart dirinya tenang dan sudah jarang mendengar bisikan. Ny.D mengatakan sudah paham tentang cara minum obat yang benar, dan berdasarkan lembar observasi pre dan post test selama 5 hari terjadi penurunan frekuensi halusinasi, yaitu nilai AHRS dari 25 menjadi 17 (halusinasi sedang) yang artinya pasien mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian tentang penerapan terapi musik klasik mozart di ruangan siak RS Jiwa Tampan Provinsi Riau

### **1. Pengkajian keperawatan:**

- a) Pada Ny.E didapatkan pasien terkadang mendengar bisikan" tanpa wujud yang menyuruhnya untuk tidur selalu agar tidak terjadi banjir. Ny.E mengatakan bisikan itu muncul lebih sering ssaat pagi dan malam, dengan durasi kurang lebih 5 menit. Ny.E mengatakan jika mendengarkan suara pasien tampak marah, dan gelisah, upaya yang dilakukan pasien yaitu menutup telinga agar tidak mendengar bisikan tersebut
- b) Ny.S didapatkan pasien terkadang mendengar bisikan" tanpa wujud yang menyuruhnya banyak berjalan tidak boleh duduk. Ny.S mengatakan bisikan itu muncul lebih sering saat pagi dan malam sebelum tidur, dengan durasi 2-5 menit. Ny.S mengatakan jika mendengarkan suara pasien tampak marah, dan gelisah, upaya yang dilakukan pasien yaitu menutup telinga agar tidak mendengar bisikan tersebut
- c) Ny.D didapatkan pasien terkadang mendengar bisikan" tanpa wujud yang menyuruhnya mandi setiap nyiroro datang, Ny.D mengatakan bisikan itu muncul kapan aja namun lebih sering pagi dan malam. Ny.D mengatakan jika mendengar suara Ny.D bisa terus-terusan mandi, dan terkadang berlari kepojokkan dan menutu telinga nya agar tidak mendengar bisikan tersebut

### **2. Diagnosa keperawatan, pada Ny.E, Ny.S dan Ny.D yaitu gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran**

3. Intervensi keperawatan, intervensi untuk diagnosa keperawatan adalah penerapan terapi musik klasik mozart dan SP 1-4 Halusinasi
4. Implementasi keperawatan, implementasi yang diberikan meliputi penerapan terapi musik klasik mozart dan SP 1-4
5. Evaluasi, evaluasi dari implementasi yang diberikan adalah dengan hasil skor lembar observasi AHRS, pre dan post tanda gejala halusinasi didapat:
  - a) Ny.E  
Skor AHRS Pre Test: 21 (Halusinasi Sedang)  
Skor AHRS Post Test: 16 (Halusinasi Ringan)
  - b) Ny.S  
Skor AHRS Pre Test: 21 (Halusinasi Sedang)  
Skor AHRS Post Test: 15 (Halusinasi Ringan)
  - c) Ny.D  
Skor AHRS Pre Test: 25 (Halusinasi Sedang)  
Skor AHRS Post Test: 17 (Halusinasi Sedang)

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa uraian diatas terdapat perbedaan nilai yang signifikan antara tingkat halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi music klasik mozart. Ketiga pasien juga mengatakan bahwa perasaannya lebih tenang dan senang saat melakukan penerapan terapi music klasik Mozart.

## **SARAN**

### **1. Bagi Institut Rumah Sakit**

Hasil penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkhusus pada pasien halusinasi pendengaran di RS Jiwa Tampan Provinsi Riau dengan menerapkan terapi musik klasik mozart untuk menurunkan halusinasi pendengaran

### **2. Bagi Institut Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi terutama dalam melakukan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi musik klasik mozart untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran

### **3. Bagi Penulis Selanjutnya**

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan kajian atau penelitian dengan pokok permasalahan yang sama, serta dapat digunakan sebagai bahan masukan atau wawasan bagi pihak-pihak yang berkepenting khususnya mengenai penerapan terapi musik klasik mozart bagi pasien halusinasi pendengaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurkhman, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsud Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 251-253.
- Anam, Adib Khoirul. Zaini, M. (2024). Implementasi Teknik Menghardik Pada Klien Dengan Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat. 449-452.
- Apriliani, T. S. D., Fitriyah, E. T., & Kusyani, A. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 60-69. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.654>
- Damayanti<sup>1</sup>, R., Program, U., & Keperawatan, S. I. (2012). Efektifitas Terapi Musik Klasik Herhadap Penurunan Tingkat Halusinasi. 1-9.
- Dewi, L. K., & Pratiwi, Y. S. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Pada Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2332-2339. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1068>
- Famela, F., Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike, Y. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*,7(2),205-214.<https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.869>
- Faris, R., Zayyan, N., Rahmawati, A. N., & Apriliyani, I. (2024). Halusinasi Pendengaran The Implemetation Of Murottal Therapy To Control. 1669-1678.
- Linda Puspitasari, & Puji Astuti, A. (2024). Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Fase Condemning melalui Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 2(1), 15-19. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v2i1.2468>
- Pratiwi, A., & Rahmawati Arni. (2022). Studi Kasus Penerapan Terapi Dzikir Pada Pasien Gangguan PersepsiSensori (Halusinasi Pendengaran) diruang Arjuna RSUD Banyumas. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(6), 315.
- STIKes Payung Negeri Pekanbaru. (2020). Skillab Lab Keperawatan Jiwa.Pekanbaru
- Suwignjo, P., Maidartati, M., Asmara, L. N., Saputra, A., & Khasanah, U. (2022). Gambaran Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap Rsud Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(2), 226-233.
- Wijaya, L. (2021). 120-Article Text-598-1-10-20210802. 11(22), 127-136.
- Wijayanto, W., & Agustina, M. (2019). Efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 189-196.
- Zhafirah, nahdah shofi, & Palupi, L. M. (2022). *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2), 85-91.